

**REINTERPRETASI AI-FURQAN**  
**MENURUT MUHAMMAD SYAHRUR**  
Dalam Buku *Al-Kitāb wa Al-Qur'an: Qirā'ah Mu'āṣirah*



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam**

**Oleh:**

**MUFRIKHAH FRIANA**

**NIM: 97 532 386**

**JURUSAN TAFSIR HADITS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 27 Januari 2005

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, saran dan koreksi, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Mufrikhah Friana  
NIM : 97532386  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Judul Skripsi : Reinterpretasi *Al-Furqān* Menurut Muḥammad Syahrūr  
dalam Buku *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān; Qirā'ah Mu'aṣirah*.

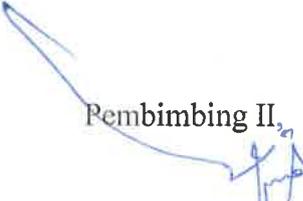
Maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,

  
Drs. H.Fauzan Naif, MA.  
NIP : 150 228 608

Pembimbing II,

  
Drs. Muhammad Yusuf, M.S.I  
NIP : 150 267 224



**DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto -YOGYAKARTA- Telp. 512156

**PENGESAHAN**

**Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1080/2005**

Skripsi dengan judul : *Reinterpretasi al-Furqan Menurut Muhammad Syahrur dalam Buku Al Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah.*

Diajukan oleh :

1. Nama : Mufrikhah Friana
2. NIM : 97532386
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Tafsir Hadits

Telah dimunaqosahkan pada hari : Selasa, tanggal: 8 februari 2005, dengan nilai: 82,5/B+, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

Ketua Sidang

  
Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP: 150 259 420

Sekretaris Sidang

  
Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP : 150 259 420

Pembimbing/merangkap Penguji

  
Drs. Fauzan Naif, MA  
NIP : 150 228 608

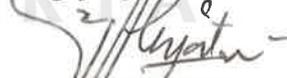
Pembantu Pembimbing

  
Drs. M. Yusuf, M.Si  
NIP :150 267 224

Penguji I

  
Ahmad Baidowi, M. Si  
NIP : 150 282 516

Penguji II

  
M. Hidayat Noor, S.Ag  
NIP : 150 291 986

Yogyakarta, 8 Februari 2005  
DEKAN

  
Drs. H.M. Fahmie, M. Hum  
NIP : 150 088 748



## MOTTO

*“Persoalan-persoalan signifikan yang kita hadapi saat ini tidak dapat kita sikapi dengan level pemikiran seperti saat kita menciptakannya...”*  
(Albert Einstein)

Memang...,

*“...Jauh lebih mudah menerima kebenaran daripada mencarinya...”*  
(Charles Kimball)

Karena itu,

*“Barangsiapa bertambah pengetahuannya dan tidak bertambah (mendapatkan) petunjuk, maka hanya bertambah jauh dari Allah”.*  
(Ibnu Ata’illah)

## PERSEMBAHAN

*Kudedikasikan karya ini,  
buat kedua orang tuaku tercinta, yang selalu berdo'a dan teramat lama  
mengharap sekaligus khuwatir atas kesuksesan studi puterinya,  
kakak dan adik-adikku Siti Masrukhah, Muti', Said, Zizah, Daus, Nely, Iin  
dan...  
terutama,  
Eko Cahyono, suamiku, air dan api-ku...!  
terkhusus,  
belahan jiwa-sukmaku,,  
"Bening Jagaddhita"*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله ربّ العالمين. لاحول ولاقوة الا بالله. اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا  
عبده ورسوله. اللهم صلّ و سلّم على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين

*Alhamdulillahilahi rabbil 'alamin.* Puji syukur ke hadirat Allah s.w.t, sholawat dan salam teriring bagi Nabi, tauladan umat, Muhammad s.a.w.

Minat penulis pada pemikiran Muhammad Syaḥrūr pada awalnya diinspirasi oleh maraknya kajian akademis maupun beredarnya buku-buku terjemahan dari karya-karya Syaḥrūr, yang belakangan ini mulai mendapat tempat—terlepas dari pro kontra yang ada—dikalangan intelektual muslim, paling tidak di lingkungan akademik kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam konteks ini teman-teman FORSTUDIA—meskipun penulis tidak terlibat langsung di dalamnya—ikut memberi kontribusi dalam memperkenalkan pemikiran-pemikiran Syaḥrūr, baik melalui penerbitan eLSAQ, diskusi, tulisan artikel, dan penelitian skripsi oleh para “aktivisisnya”. Secara khusus, penulis semakin tertarik dengan Syaḥrūr setelah berdiskusi dengan Ahmad Zaky Mubarak (yang kebetulan juga sedang menulis skripsi tentang Syaḥrūr), yang kemudian mengantarkan pada pilihan untuk mengangkat tema *Al-Furqān*.

Namun demikian, mesti diakui bahwa tawaran gagasan Syaḥrūr dalam *al-Kitāb wa al-Qurʿān: Qirāʿah Muʿāsirah*, untuk “mendekonstruksi” sekaligus merekonstruksi khazanah pemikiran Islam dengan “penidakbiasaannya”, khususnya dalam kajian al-Qurʿan masih cukup menantang bagi sebuah studi dan apresiasi akademik. Sekaligus menggoda bagi siapa saja yang merindukan tetap

terbukannya pintu ijtihad dalam Islam hingga akhir zaman. Sekalipun Syaḥrūr tidak menjawab semua persoalan umat Islam hari ini, tetapi Syaḥrūr--bersama pemikir Islam kontemporer lainnya-- sudah memulai, meneruskan dan menghidup-hidupkan kembali *ghirah* tradisi pemikiran Islam, agar tidak terjebak pada dogmatisme dan pengagungan masa lalu. Lebih-lebih jika mengingat perubahan dan tuntutan zaman yang semakin kompleks dan berlari. Agama dengan segala otoritas, konsepsi dan nilai *adi luhung*-nya niscaya untuk mencari jalan dan formula baru agar tetap “senafas dengan zamannya”. Dalam lanskap semacam inilah pemikiran Syaḥrūr memiliki relevansi dan kontribusi positifnya.

Selebihnya, tanpa dukungan dari mereka yang selama ini memberikan perhatian terhadap penulis secara akademis, penelitian ini tidak mungkin akan cepat terselesaikan. Bagaimanapun juga, penulis sangat berhutang budi kepada:

1. Bapak Dekan, Para Pembantu Dekan, Ketua dan Sekretaris Jurusan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs.H.Moh. Fahmi M.Hum selaku Pembimbing Akademik. Terima kasih atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan selama ini.
3. Bapak Drs.H.Fauzan Naif M.A, selaku Pembimbing I. Terima kasih atas saran, masukan, dan nasehatnya.
4. Bapak Drs.Muhammad Yusuf M.SI, selaku Pembimbing II. Terima kasih atas keakraban, kesabaran dan kerelaan waktunya.
5. Bapak dan Ibu dosen serta semua karyawan Fakultas Ushuluddin.

Harus penulis akui dengan jujur bahwa, terselesainya skripsi ini “tepat pada waktunya” juga karena dorongan teman-teman dan adik-adiku yang tak bosan

untuk selalu mengingatkan. Dik Iin, Yuyun, Eko S, Iswadi, Eka, Heny, terima kasih atas kasih sayang kalian yang tulus. Shopi-Ibonk, Co'ding, Memenk dan geng Pak Suhar, Titis, Mury, Enduk, Maya, yang rela direpotin untuk *momong* Bening-ku, terima kasih semua. Juga teman-teman teater ESKA, "kekeluargaanmu membuat aku tetap hidup..". Tak lupa Ibunda mertuaku, yang tak bosan berdoa dan dan menyemangatiku untuk tetap menyelesaikan skripsi, walau bagaimanapun..! Terkhusus untuk suamiku tercinta,.....semua karenamu. Aku mampu.

Jakarta, 23 Januari 2005,

Penulis

Mufrikhah Friana  
NIM: 97532386

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan                 |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan         |
| ب          | ba'  | b                  | be                         |
| ت          | ta'  | t                  | te                         |
| ث          | sa'  | s                  | es (dengan titik diatas)   |
| ج          | jim  | j                  | je                         |
| ح          | ḥa'  | ḥ                  | ha (dengan titik dibawah)  |
| خ          | kha' | kh                 | ka dan ha                  |
| د          | dal  | d                  | de                         |
| ذ          | zal  | z                  | zet (dengan titik diatas)  |
| ر          | ra'  | r                  | er                         |
| ز          | zai  | z                  | zet                        |
| س          | sin  | s                  | es                         |
| ش          | syin | sy                 | es dan ye                  |
| ص          | ṣād  | ṣ                  | es (dengan titik dibawah)  |
| ض          | ḍaḍ  | ḍ                  | de (dengan titik dibawah)  |
| ط          | ṭa'  | ṭ                  | te (dengan titik dibawah)  |
| ظ          | ẓa'  | ẓ                  | zet (dengan titik dibawah) |
| ع          | 'ain | '                  | koma terbalik di atas      |
| غ          | gain | g                  | ge                         |
| ف          | fa'  | f                  | ef                         |
| ق          | qāf  | q                  | qi                         |

|   |        |   |          |
|---|--------|---|----------|
| ك | kāf    | k | ka       |
| ل | lam    | l | 'el      |
| م | mim    | m | 'em      |
| ن | nun    | n | 'en      |
| و | wawu   | w | w        |
| ه | ha'    | h | ha       |
| ء | hamzah | ' | apostrof |
| ي | ya'    | y | ye       |

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

|         |         |               |
|---------|---------|---------------|
| متعقدين | ditulis | muta' aqqidīn |
| عدة     | ditulis | 'iddah        |

### C. Ta' marbutah

#### 1. Bila dimatikan ditulis h

|      |         |        |
|------|---------|--------|
| هبة  | ditulis | hibbah |
| جزية | ditulis | jizyah |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

|                |         |                     |
|----------------|---------|---------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | karāmah al-auliyyā' |
|----------------|---------|---------------------|

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

|            |         |               |
|------------|---------|---------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | zakātul fiṭri |
|------------|---------|---------------|

#### D. Vokal Pendek

|   |        |         |   |
|---|--------|---------|---|
| — | kasrah | ditulis | i |
| — | fathah | ditulis | a |
| — | dammah | ditulis | u |

#### E. Vokal Panjang

|   |                            |                    |                 |
|---|----------------------------|--------------------|-----------------|
| 1 | fathah + alif<br>جاهلية    | ditulis<br>ditulis | ā<br>jāhiliyyah |
| 2 | fathah + ya' mati<br>يسعى  | ditulis<br>ditulis | ā<br>yas'ā      |
| 3 | kasrah + ya' mati<br>كريم  | ditulis<br>ditulis | ī<br>karīm      |
| 4 | dammah + wawu mati<br>فروض | ditulis<br>ditulis | ū<br>furūḍ      |

#### F. Vokal Rangkap

|   |                            |                    |                |
|---|----------------------------|--------------------|----------------|
| 1 | Fathah + ya' mati<br>بينكم | ditulis<br>ditulis | ai<br>bainakum |
| 2 | fathah + wawu mati<br>قول  | ditulis<br>ditulis | au<br>qaulun   |

**G. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof**

|                   |         |                 |
|-------------------|---------|-----------------|
| أَنتُمْ           | ditulis | a'antum         |
| أَعِدَّتْ         | ditulis | u'iddat         |
| لَئِنْ شَكَرْتُمْ | ditulis | la'in syakartum |

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

a. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

|           |         |            |
|-----------|---------|------------|
| الْقُرْآن | ditulis | al-Qur' ān |
| الْقِيَاس | ditulis | al-Qiyās   |

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el) nya.

|            |         |           |
|------------|---------|-----------|
| السَّمَاءِ | ditulis | as-Samā'  |
| الشَّمْسِ  | ditulis | asy-Syams |

**I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

|                  |         |               |
|------------------|---------|---------------|
| ذَوِي الْفُرُوضِ | ditulis | zawī al-furūḍ |
| أَهْلِ السَّنَةِ | ditulis | ahl as-sunnah |

## ABSTRAK

Buku *al-Kitāb wa al-Qur'ān; Qira'ah Mua'sirah* merupakan karya utama Muḥammad Syaḥrūr yang paling banyak dikaji, diapresiasi sekaligus dikritik oleh banyak intelektual muslim belakangan ini. Buku ini menjadi kontroversial karena beberapa hal, *pertama*, adanya nuansa *defamiliarization* (penidakbiasaan) dalam metodologi yang digunakan Syaḥrūr untuk membaca teks suci (*al-Kitāb*). *Kedua*, terdapat semangat anti “masa lalu” atau penolakan terhadap kaum ulama, *muffasir* dan *fuqaha'* klasik, yang dianggapnya menjadi “tiranik”. *Ketiga*, kentalnya semangat pembongkaran dan pendefinisian ulang atas terma-terma baku dalam studi *ulum al-Qur'an*. Menurut Syaḥrūr *al-Qur'an* memiliki dua mukjizat, sastra dan ilmiah. Untuk memahami kemukjizatan sastra *al-Kitāb*, Syaḥrūr menggunakan pendekatan *deskriptif-signifikatif* (integrasi antara disiplin ilmu *nahwu* dan *balagh*). Sedangkan untuk memaknai kemukjizatan ilmiah Syaḥrūr memakai pendekatan *historis ilmiah* yang menuntut pentingnya anti sinonimitas dalam bahasa. Keduanya oleh Syaḥrūr ditempatkan dalam bingkai analisa linguistik modern. Namun yang nampaknya lebih mendominasi dan tipikal dalam kajian Syaḥrūr adalah asumsi dasar anti sinonimitas dalam bahasa, yang dengan asumsi dasar tersebut Syaḥrūr melakukan redefinisi terma-terma kunci dalam studi *ulum al-Qur'an* seperti *Nubuwwah, Risalah, Inzal-Tanzil, Muḥkama't, Mutasyabihāt, Iman, Islam, Qada', qadar*, dll, tidak dibiarkan memuat definisi yang selama ini dianggap lazim dan baku. Selain itu terma-terma yang selama ini dianggap sinonim dengan terma *al-Qur'an* dalam pengertian konvensional seperti *al-Kitāb, al-Zikr, al-Furqān*, juga di redefinisi dan bahkan kadang *result* dari redefinisi tersebut berseberangan dan kontras dengan pemahaman konvensional. Salah satu terma dari *al-Kitāb* yang menjadi perhatian penelitian ini adalah *al-Furqān*. yang menjadikan terma ini menarik adalah ketika Syaḥrūr berkesimpulan bahwa *al-Furqān* adalah sepuluh perintah Tuhan (*the ten commandment*) yang sekaligus menjadi titik temu agama samawi. Dalam usaha untuk memahami pandangan Syaḥrūr hingga pada kesimpulan diatas inilah, penelitian ini dilakukan.

Untuk menelusuri lebih jauh reinterpretasi *al-Furqān* dalam pandangan Muḥammad Syaḥrūr beserta nilai-nilai yang dikandung dan relevansinya dengan konteks Titik Temu Agama, penulis menggunakan pendekatan Deskriptif-Interpretatif. Dan setelah ditelusuri secara analitis dapat dideskripsikan bahwa Syaḥrūr membagi *al-Furqān* menjadi dua bagian, *'Am* dan *Khas*. *Al-Furqān 'Am* adalah sepuluh wasiat Tuhan yang diturunkan mulai nabi Nuh hingga Muhammad. Yang isinya, tauhid, berbuat baik kepada orang tua, jangan membunuh, jangan mendekati kekejian, jangan membunuh jiwa yang diharamkan kecuali dengan sebab yang benar, jangan mendekati harta anak yatim, berlaku adil, memenuhi janji Allah, dan mengikuti jalan yang lurus. Sedangkan *al-Furqān Khas* adalah wasiat Tuhan yang diturunkan hanya untuk nabi Muhammad saja. Untuk menyempurnakan agama, iman, dan amal saleh dan selaras dengan *fitrah* manusia. Nilai-nilai inilah yang oleh Syaḥrūr kemudian dikatakan dapat menjadi wilayah bersama (*al Qasīm al-musyarak*) sekaligus menjadi standar ketaqwaan

sosial bagi ketiga agama samawi (Yahudi, Kristen, Islam). Sebab nilai-nilai yang dikandung dalam *al-Furqān* baik ‘*Am* maupun *Khas* senafas dengan nilai-nilai universal agama-agama dan selaras dengan fitrah manusia. Dalam konteks pencarian titik temu agama-agama, pemaknaan Syahrūr tentang *al-Furqān* merupakan terobosan dan perluasan dari pemahaman umum bahwa titik temu agama samawi hanya pada wilayah *Tauhīd* (monoteisme), esoterisme, atau pada nilai-nilai kemanusiaan universal (*humanisme*) semata. Berbekal dari pemahaman dan pemaknaan Syahrūr diatas, skripsi ini berusaha untuk menginterpretasi dan mendeskripsikan lebih jauh pandangan Syahrūr tentang *al-Furqān* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....   | i    |
| <b>NOTA DINAS</b> .....  | ii   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....  | iii  |
| <b>MOTTO</b> .....   | iv   |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....   | v    |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....  | vi   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....   | ix   |
| <b>ABSTRAK</b> .....   | xiii |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | xv   |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>  |      |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1    |
| B. Pembatasan dan perumusan Masalah.....   | 13   |
| C. Tujuan Penelitian.....  | 14   |
| D. Tinjauan Pustaka.....   | 14   |
| E. Metode Penelitian.....  | 22   |
| F. Sistematika Pembahasan.....   | 23   |
| <b>BAB II. MUHAMMAD SYAHRUR DAN BUKU <i>AL-KITAB WA AL -<br/>QUR'AN; QIRA'AH MU'ASIRAH</i></b> |      |
| A. Sketsa Biografi Muhammad Syahrur.....   | 26   |
| 1. Latar Belakang Eksternal.....   | 26   |
| 2. Latar Belakang Internal.....  | 33   |

|  |            |
|--|------------|
| B. Fase Perkembangan Pemikiran dan Karya Intelektual.....                        | 37         |
| C. Buku <i>Al-Kitāb wa al-Qur'ān</i> .....                                       | 48         |
| 1. Kegelisahan Intelektual .....   | 50         |
| 2. Sistematika dan Kandungan Buku.....   | 54         |
| <b>BAB III. AL-FURQĀN DAN SINONIMITAS BAHASA DALAM AL-</b>                       |            |
| <b>QUR'AN</b>  |            |
| A. Istilah-istilah kunci dalam <i>Al-Kitāb wa al-Qur'ān</i> .....                | 63         |
| B. Sinonimitas dalam <i>Al Qur'an</i> .....                                      | 70         |
| C. <i>Al-Furqān al-Khas</i> dan <i>al-Furqān al-'Am</i> .....                    | 74         |
| <b>BAB IV. AL-FURQĀN SEBAGAI TITIK TEMU AGAMA SAMAWI</b>                         |            |
| A. <i>Al-Furqān</i> sebagai wilayah bersama ( <i>al-Qasim al-Musyarak</i> )..... | 89         |
| B. Nilai-nilai <i>al-Furqān</i> sebagai Standar Ketakwaan Sosial                 |            |
| Agama Samawi.....  | 99         |
| C. Relevansi <i>al-Furqān</i> sebagai Titik Temu Agama Samawi.....               | 104        |
| <b>BAB V. P E N U T U P</b>  |            |
| A. Kesimpulan.....   | 112        |
| B. Saran-saran.....  | 113        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>   | <b>115</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>  |            |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai wahyu dan sumber utama umat Islam adalah dokumen bagi umat manusia.<sup>1</sup> Ia diturunkan dalam konteks budaya dan sejarah bangsa Arab abad ke-7 yang memiliki karakteristik dan kompleksitasnya sendiri. Namun demikian, al-Qur'an melampaui batas-batas historis-kultural itu, karena ia merupakan petunjuk Allah kepada seluruh manusia.<sup>2</sup> Dalam Islam, al-Qur'an memiliki posisi yang sangat sentral, sehingga studi dan penelitian apapun terhadap agama Islam tidak dapat mengabaikan urgensi al-Qur'an, jika ingin validitas penelitiannya dapat terjamin. Hal ini menunjukkan bahwa al-Quran hingga kini masih menjadi teks inti (*core text*) dalam peradaban Islam.<sup>3</sup>

Usaha akademis-ilmiah untuk memahami makna dan isi al-Quran yang dikenal dengan studi Qur'ani, secara umum memiliki tiga bidang pokok, *pertama*, *exegesis* atau studi teks al-Qur'an itu sendiri. *Kedua*, sejarah interpretasi (tafsir)-nya, dan *ketiga*, peran al-Qur'an dalam kehidupan dan pemikiran kaum muslimin

---

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), hlm. 1.

<sup>2</sup> Q.S. al-Baqarah, 2: 185.

<sup>3</sup> Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 15. Bandingkan dengan, Murtadha Muthahari, *Memahami al-Qur'an*, terj. Tim Staf YBT, (Jakarta : Yayasan Bina Tauhid, 1996), hlm. 9.

(dalam ritual, teologi dan seterusnya).<sup>4</sup> Terdapat perbedaan pada wilayah konsentrasi studi antara kaum Muslimin di satu sisi dan kelompok pengkaji Islam (*Islamisis*) di sisi yang lain. Kaum Muslimin terlihat lebih antusias mengkaji pada bidang yang pertama, sementara kelompok Islamisis lebih menekankan pada bidang yang kedua dan ketiga, meskipun nampaknya akhir-akhir ini mereka juga melakukan penafsiran Qur'an.<sup>5</sup>

Perubahan dan perkembangan zaman yang semakin kompleks menuntut adanya penyesuaian dalam segala segi kehidupan, termasuk pemahaman keagamaan, yang di dalamnya melibatkan pemahaman dan pembacaan terhadap kitab suci. Namun demikian, melakukan pembacaan kembali al-Quran dalam semangat zaman yang terus menerus berubah ini tentu bukanlah persoalan yang mudah, mengingat seringkali penafsiran terhadap al-Quran terjebak dalam pembacaan yang parsial dan ahistoris, bahkan terkadang kehilangan konteks eksistensialnya. Pendekatan yang selama ini dilakukan, baik oleh para *Islamolog* Barat<sup>6</sup> maupun umat Islam sendiri masih sangat memprihatinkan. Kritik terhadap penafsiran-penafsiran umat Islam berkaitan dengan tidak adanya metodologi yang memadai, sehingga gagal menangkap pesan moral kitab suci tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Alford T. Welch, "Studies in Qur'an dan Tafsir", *JAAR.*, VOL. 47, (1979), hlm. 630.

<sup>5</sup> Lihat, Moch. Nur Ichwan, "Hermeneutika Al-Qur'an; Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995, hlm. 2.

<sup>6</sup> Islamolog disini mengacu pada pandangan Arkoun dalam tulisannya, "Demi Islamologi Terapan" dalam Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 113-116.

<sup>7</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 4-5.

Hal ini menunjukkan bahwa metodologi tafsir masih menjadi problem bagi umat Islam sendiri. Bahkan para ulama dan cendekiawan Muslim pun lebih cenderung kepada *eksegese* ketimbang hermeneutik.<sup>8</sup> Pada saat yang sama, studi keserjanaan Barat tentang al-Qur'ān juga belum begitu menggembirakan. Karya-karya yang dihasilkan secara metodologis masih tidak lepas dari filologisme yang masih berkuat pada aspek filologi teks, maupun historisisme yang membatasi diri pada kronologi dan realitas fakta-fakta dalam menganalisis gejala-gejala keagamaan. Berbagai metode dan problematika yang ditawarkan ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu masyarakat belum tersentuh oleh peneliti-peneliti Barat.<sup>9</sup> Dalam pandangan Stefan Wild, studi-studi Barat masih berkuat pada kajian pra-sejarah al-Qur'ān ketimbang “sejarah penerimaan” kitab tersebut oleh masyarakat Muslim.<sup>10</sup>

Munculnya perkembangan atau bahkan perubahan metodologi tafsir dalam fase-fase kesejarahan tertentu, agaknya merupakan hal yang tidak terbantah dan tidak dapat dihindari, sebagai akibat adanya perkembangan dan perubahan paradigma yang mendasarinya.<sup>11</sup> Perubahan ini dapat dikaitkan dengan perubahan paradigma dalam studi al-Qur'an dari pembacaan yang melulu berpusat pada teks

---

<sup>8</sup> *Eksegese* adalah komentar aktual tentang teks (al-Qur'ān) yang bersifat praktis, sedangkan hermeneutik terkait dengan metodologi dalam ber-eksegese (menafsirkan) dan lebih bersifat teoritik. Bambang Trihatmojo, “Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur”, *Driyarkara*, no. 2, th.xvi, (1990), hlm. 28.

<sup>9</sup> Muhammad Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terj. Machasin, (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 28-35.

<sup>10</sup> Stefan Wild, “Introduction,” dalam Stefan Wild (ed), *The Qur'an as Texts*, (Leiden: E.J Brill, 1996), hlm. Viii.

<sup>11</sup> M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 25-27.

atau filologi klasik dan studi sejarah, kepada keterkaitan antar teks, sejarah dan realitas sosial.<sup>12</sup> Akibatnya, usaha-usaha para ulama untuk membatasi metode tafsir yang sah hanya pada metode tafsir *bi al riwayāh* (*naqli, atau ma'sur*), tidak mungkin dipertahankan, kecuali bagi lembaga ortodoksi itu sendiri.<sup>13</sup> Pembacaan dan penafsiran terhadap al-Qur'an, akhir-akhir ini sudah mulai merambah pada bentuk-bentuk dan susastra, semantik, semiotik teori-teori linguistik modern, hingga penggunaan analisis wacana. Perubahan menjadi penting, mengingat semakin banyaknya persoalan yang tidak terjawab oleh pembacaan Qur'an secara konvensional.<sup>14</sup>

Kesadaran semacam ini ditengarai merupakan implikasi dari gerakan pembaharuan Islam sejak abad ke-18, yang membawa pengaruh terhadap "cara baca" terhadap al-Quran. Tuntutan-tuntutan zaman memaksa kaum Muslimin untuk melakukan upaya-upaya reinterpretasi terhadap sistem ajaran keagamaannya, yang pada hakekatnya bersumber utama pada al-Qur'an. Menggunakan metodologi tafsir yang sudah ada secara *taken for granted* hanya akan melakukan teutologi-teutologi yang tidak membuka perspektif baru dan segar, untuk dijadikan pegangan kaum Muslimin yang hidup dalam masyarakat yang terus berubah. Sementara mendesak untuk dilakukan upaya reinterpretasi

---

<sup>12</sup> Stefan Wild, "Introduction," *op. cit.*, hlm. ix.

<sup>13</sup> *Tafsir bi al-riwayah* (*al-naqli, al-ma'sur*) adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, sunnah dengan pendapat (qaul) sahabat dan tabi'in. Sedangkan *tafsir bi al-dirayah* (*al-aqli, al-ra'yi*) penafsiran yang menggunakan penalaran, baik penalaran rasional maupun intuitif. Lebih jauh lihat, Subhi Salih, *Mabāhis fi Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dar al- Ilm li al-Malayin, 1988), hlm.290-298.

<sup>14</sup> Anomali penafsiran konvensional ini dikaitkan dengan teori paradigma dan revolusi sains oleh Thomas S.Khun, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Sudjaman, (Bandung: Remaja Karya, 1989), hlm. 132.

itu, maka pendekatan baru diperlukan untuk menjadi landasannya.<sup>15</sup> Pada wilayah perubahan paradigma dengan memperkenalkan penggunaan metode-metode baru ini, banyak dirintis oleh beberapa pemikir Islam kontemporer diantaranya, Ḥassan Hanafi, Farid Esack, Amina Wadud, Fazlur Rahman, Mohammad Arkoun, Naṣr Hamid Abū Zaid, dan Muḥammad Syahrūr, yang masing-masing memperkenalkan metode penafsiran secara sistematis yang kemudian disebut hermeneutika al-Qur'ān.<sup>16</sup>

Perkembangan metode penafsiran ini setidaknya bisa dipetakan menjadi dua aliran: aliran obyektivitas dan aliran subyektivitas. Dalam konteks ini obyektif dan subyektif lebih mengacu pada pengertian bahwa obyek adalah al-Qur'ān dan subyek adalah konteks. Dalam khazanah hermeneutika kontemporer, Fazlur Rahman dengan hermeneutika Neo-Modernismenya, dianggap mewakili aliran obyektivitas, sementara Ḥasan Hanafi, Farid Essack, dan Aminah Wadud dianggap mewakili aliran subyektivitas sebab, masing-masing berorientasi pada, problem sosial, pembebasan dari penindasan penguasa, pembebasan dari sebuah sistem patriarkhis.<sup>17</sup> Sementara Arkoun, melihat bahwa perkembangan mutakhir ilmu-ilmu sosial dan humaniora tidak dapat dikesampingkan dalam memahami al-Qur'ān. Pada titik ini ia menekankan pentingnya semiotika, linguistik modern, dan hermeneutika kontemporer untuk melihat kaitan problem teologis dan

---

<sup>15</sup> Lihat, M. Nur Ichwan, *Hermeneutika...op. cit.*, hlm. 5.

<sup>16</sup> Lebih jauh lihat, Muhammad Ilham, "Hermeneutika Sosial Al-Qur'ān: Kajian Metodologi Penafsiran al-Qur'ān menurut Hassan Hanafi", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000, hlm. 6.

<sup>17</sup> M. Nur Ichwan, *Hermeneutika...op. cit.*, 55.

antropologis dalam al-Qur'ān, yang kemudian dikenal dengan proyek kritik nalar Islam.<sup>18</sup> Kesadaran semacam inilah yang juga dirasakan oleh Nasr Hamid Abu Zaid, meskipun dalam beberapa hal memiliki perbedaan yang cukup signifikan.<sup>19</sup>

Sementara itu, Muḥammad Syaḥrūr yang akan menjadi fokus kajian ini selain menyadari bahwa ilmu-ilmu sosial, humaniora dan linguistik sebagai suatu pengetahuan kontemporer yang dapat dan bahkan harus digunakan dalam memahami kandungan teks al-Qur'ān. Lebih jauh ia juga menerapkan disiplin ilmu eksakta modern, seperti matematika analitik, teori himpunan, teknik analitik sebagai alat bantu analisisnya dalam mendekati al-Qur'ān.<sup>20</sup> Apresiasi positif terhadap ilmu pengetahuan kontemporer ini dilatarbelakangi oleh dua hal, *pertama*, menurut Syaḥrūr dalam penafsiran konvensional terdapat problem-problem epistemologis dan sosial politik. *Kedua*, penegasan Syaḥrūr bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. adalah agama terakhir. Berdasarkan hal ini, dia berkeyakinan bahwa *al-Tanzīl al-Hakīm* (istilah yang dipakai Syaḥrūr untuk menyebut al-Qur'ān) adalah kitab yang tidak hanya sesuai untuk masa Nabi dan negeri Arab, tetapi juga sesuai untuk segala tempat dan untuk masa-

<sup>18</sup> John Hendrik Mauleman, "Pengantar Penyunting" dalam Arkoun, *Berbagai... op. cit.*, hlm. xi-xii. Baca juga "Pengantar : Riwayat Hidup dan Latar Belakang Mohammad Arkoun," dalam Muhammad Arkoun, *Nalar...*, *op. cit.*, hlm. 14-15. Bandingkan Arkoun, *Berbagai...*, *op. cit.* hlm. 35-37. Lihat juga, Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Qur'ān*, terj. M. Faisol Fatawi, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 99-130.

<sup>19</sup> Khususnya pada pemaknaan kritik, objek yang menjadi focus kritik dan pokok persoalan yang melandasi pemikiran mereka. Lihat, Ali Harb, *Kritik...Ibid.*, hlm. 307-315.

<sup>20</sup> Problem epistemologi yang dimaksudkannya adalah bahwa penafsiran konvensional terhadap ayat-ayat tentang waris masih terpaku pada penerapan teori matematika klasik yang terfokus pada proses penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian. Sedangkan problem sosial politiknya adalah bahwa tradisi patriarkhis dan politik sangat berpengaruh pada penafsiran konvensional. Lihat, Sahiron Syamsudin dan Burhanuddin, "Pengantar Penerjemah/Editor", dalam Muḥammad Syaḥrūr *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsudin dan Burhanuddin, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), hlm. 6 dan 9-10.

masa selanjutnya hingga hari akhir (*salih li kull zaman wa makan*). Meskipun, pandangan universalisme hukum *al-Tanzīl al-Hakīm*-nya berbeda dengan pandangan konvensional tentang *al-Tanzīl al-Hakīm*. Khususnya pada definisi universalisme hukum *al-Tanzīl al-Hakīm* itu sendiri.<sup>21</sup>

Dalam melakukan kontekstualisasi ajaran Islam atas realitas zamannya dan usaha-usaha untuk mengevaluasi serta menggugah kesadaran umat Islam terhadap fenomena stagnasi, khususnya dalam pemikiran dunia Arab-Islam, bermuara pada tiga masalah pokok, (i) Sikap terhadap *turas* (tradisi), (ii), Sikap terhadap Barat dan, (iii), Sikap terhadap modernisme, masing-masing tokoh/pemikir kontemporer memiliki karakteristik, gagasan/wacana dan metode pendekatan yang berbeda satu dengan yang lain.<sup>22</sup> Begitu juga Muḥammad Syahrūr, seorang doktor teknik yang mendalami filsafat dan linguistik, ia baru dikenal dan langsung menjadi kontroversial di dunia Timur Tengah pada september 1990, ketika meluncurkan karya *magnum opus*-nya, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* yang dikatakan menggunakan pendekatan linguistik modern.<sup>23</sup> Namun demikian,

<sup>21</sup> Lebih lanjut lihat, Sahiron Syamsudin, 'Pengantar, dalam *Metodologi...Ibid.*, hlm. 1-2.

<sup>22</sup> Misalnya, Fazlur Rahman yang menggusung wacana hermeneutika melalui konsep *double movement*, *ideal moral* dan *legal specific*-nya, Mohammad Arkoun dengan gagasan *Kritik Nalar Islam*, Hassan Hanafi dengan gagasan *Kiri Islam* dan *Oksidentalisme* dalam proyek besar *al-Turas wa al-Hadasah*, Abid al- Jabiri, seorang pemikir Maroko dengan *Kritik Nalar Arab*, Nasr Hamid Abu Zaid dengan gagasan *Kritik Wacana Agama*, dan Ali Harb dengan gagasan *Kritik Kebenaran*, untuk menyebut sebagian saja. Lihat, "Pengantar Penerjemah", dalam Muḥammad Syahrūr, *Prinsip dan Dasar-dasar Hermeneutika Al-Qur'ān Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsudin dan Burhanuddin, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), hlm., xviii-xix.

<sup>23</sup> Charles Kurzman (ed), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaedi (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 210. Namun ada juga yang menyebut pendekatan Syahrūr adalah *Linguistik-Filosofis- Humanistik*. Pendekatan linguistic digunakan sebab bahasa Arab mempunyai karakter struktur bahasa, yang setiap kata memiliki arti dan pemahaman yang berbeda satu dengan yang lain. Pendekatan filosofis digunakan karena hubungan antara kesadaran dengan wujud materi adalah masalah dasar filsafat. Umat Islam memerlukan filsafat Islam yang modern yang berpegang pada pengetahuan akal dan bertolak pada

menurut Andreas Christmann, Syaḥrūr yang banyak belajar secara *otodidak* merupakan tipe pemikir yang eklektik, anti ortodoksi dan subversif, sebab ia juga memakai dan dipengaruhi-meskipun dalam karyanya ia cenderung tidak menyebutkan secara eksplisit, kecuali guru linguistiknya, Ja'far Dak al-Baḥ, Abdul Qaḥir Al Jurjāni, al-Farra, Abu'Alī al-Farisi ibn Jinni dan beberapa tokoh linguistik lain-oleh multiragam pemikiran, tokoh, antara lain AN. White Head, Ibn Rusyd, Charles Darwin, Isaac Newton, Al Farabi. F. Hegel, W. Fichte, F. Fukuyama dan sebagainya.<sup>24</sup>

Akibatnya, seringkali pendekatan Syaḥrūr dianggap memiliki nuansa “penidak biasaan” (*defamiliarisasi; dehabitualisasi*).<sup>25</sup> Dengan modal kekayaan disiplin ilmu (*multidisipliner*) ini, banyak kaidah dan konsep baku atau bahkan sudah dianggap mapan dalam tradisi Islam mengalami perubahan yang cukup radikal, misalnya, konsep Iman, Islam,<sup>26</sup> Mukmin-Muslim,<sup>27</sup> hukum pemakaian jilbab, hak

---

panca indera. Pendekatan humanisme lebih didasarkan pada asumsi dasar bahwa al-Qur'ān sesuai dengan segala konteks sosial dibagian bumi manapun, meskipun dalam jarak waktu yang panjang. Lihat, “Pengantar Penerbit”, dalam Muḥammad Syaḥrūr, *Islam dan Iman*, terj. M. Zaid Su'di, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. xix-xx.

<sup>24</sup> Lihat, Andreas Christmann, “Pengantar (2)”, “Bentuk Teks (Wahyu) Tetap, Tetapi Kandungannya (selalu) berubah, “Tekstualitas dan Penafsirannya dalam *al-Kitāb wa al-Qur'ān* karya Muḥammad Syaḥrūr, dalam Muḥammad Syaḥrūr, *Metodologi...op. cit.*, hlm. 20.

<sup>25</sup> *Defamiliarisasi* adalah istilah yang menggambarkan sebuah proses yang di dalamnya bahasa digunakan dalam satu cara yang sangat menarik perhatian dan secara langsung dipandang sebagai sesuatu yang tidak umum, sesuatu yang mengesampingkan proses “*outomatization*” (otomisasi) atau *deatomized*. Istilah ini juga merupakan strategi bawah tanah untuk menggambarkan sebuah objek seni sastra “seakan-akan seorang melihatnya untuk kali pertama”. Tujuannya adalah untuk melawan “pembiasaan” (*habitualization*) cara baca konvensional terhadap seni sastra (*art*) sehingga objek yang sebelumnya sudah sangat dikenal menjadi objek yang tidak dikenal dan berada diluar dugaan pembaca. Lihat, “Pengantar (2) Andreas C. dalam Muḥammad Syaḥrūr, *Metodologi...op. cit.* hlm. 17.

<sup>26</sup> Menurut Syaḥrūr, rukun Iman tidak berjumlah enam seperti yang umum difahami oleh umat Iwslam, tetapi hanya tiga, 1), Iman sebagai penerimaan terhadap adanya eksistensi yang Esa 2), Iman kepada hari akhir 3), Amal Saleh. Sedangkan rukun Islam yang lima, menurut Syaḥrūr ada tujuh, 1), Dua kalimah Sahadat 2) Mendirikan Shalat 3), Menegeluarkan Zakat 4), Puasa di

waris, poligami, kesetaraan laki-laki dan perempuan, untuk menyebut sebagian gagasannya yang cukup kontroversial.<sup>28</sup> Meskipun demikian, pemikiran Syaḥrūr yang banyak mengundang kritik dan pro-kontra ini tidaklah imun dari kritik.<sup>29</sup> Seperti yang diakuinya, bahwa ia banyak tertolong oleh keberadaannya yang tinggal di Damaskus, Syiria, sehingga ia tidak mengalami nasib seperti Nasr Hamid Abu Zaid yang dipaksa “hengkang” dari negerinya sendiri Mesir ke Leiden, Belanda.<sup>30</sup>

Disiplin ilmu linguistik kontemporer- seperti yang diakuinya adalah salah satu bidang keilmuan yang cukup mempengaruhi cara pandang Syaḥrūr dalam membaca teks Qur’an<sup>31</sup> Salah satunya penolakan terhadap sinonimitas dalam

---

bulan Ramadhan 5), Haji ditambah dengan 6), Syura’ 7), Jihad. Lihat, Muḥammad Syaḥrūr dalam *Islam... op. cit.*, hlm. 14 dan 117-118.

<sup>27</sup> Menurut Syaḥrūr terdapat perbedaan mendasar antara Muslim dan Mukmin; menurutnya siapa saja yang beriman kepada Allah, Hari Akhir dan beramal saleh disebut Muslim (sehingga ada Muslim Yahudi, Muslim Kristen dan seterusnya), tetapi bagi Muslim beriman pengikut Nabi Muhammad s.a.w. adalah Mukmin. Lebih jauh lihat, Muḥammad Syaḥrūr, *Islam ...Ibid.*, hlm. 119-124.

<sup>28</sup> Semua terma-terma ini memiliki makna baru yang keluar dari arti yang konvensional, baik pemahaman maupun posisi hukumnya dalam Islam. Lihat, Muḥammad Syaḥrūr, *Metodologi... op. cit.*, hlm. 483-484, 334-376 dan 425.

<sup>29</sup> Tentang hal ini, dapat dibaca beberapa tulisan dari Nasr Hamid Abu Zaid, Salim Al-Jabi, Nash’ah Zabyan, Yusuf as-Saydawi, Ahmad Imran, karya-karya Wael B.Hallag. dale F.Eickelman. Andreas Cristmann, dan banyak yang lain, sejauh ini terdapat sekitar 13 buah buku dogmatis yang mengkritik Syaḥrūr. Syaḥrūr membagi pengkritiknya menjadi tiga kelompok, 1), kelompok yang tidak menghargai usaha keras intelektual, menilaidengan berdasarkan emosi dengan komentar-komentar sinis dan mengklaim penulis melakukan kajian tanpa pemahaman. 2), kelompok sok tahu, sekedar melakukan kritik pada bentuk luarnya saja. 3), kelompok yang berusaha keras mempelajari dan memberikan kajian kritis yang memadai dan patut dihargai. M. Zaky Mubarak (ed), “Counter Wacana Muḥammad Syaḥrūr Terhadap para Kritikus *Al-Kitāb wa al-Qur’ān*”, dalam “*The Syaḥrūr Phenomenon in The Modern Qur’anic Studies*” About Mhethods, Approach and Critique, (tidak diterbitkan), 1994. hlm. 2. Lihat juga, Muḥammad Syaḥrūr, *Metodologi... op. cit.*, hlm. 10-11. dan Muḥammad Syaḥrūr *Islam... op. cit.*, hlm. xv.

<sup>30</sup> Lihat Muḥammad Syaḥrūr, *Islam...Ibid.*, hlm. xxi.

<sup>31</sup> Seperti diakuinya dalam pendahuluan *al-Kitāb wa al-Qur’ān*, ia mengetahui keilmuan linguistiknya pertama kali dari guru sekaligus rekan kerja ketika di Uni Soviet tahun 1958-1964,

bahasa.<sup>32</sup> Lebih jauh Syaḥrūr menjelaskan bahwa al-Qur'ān adalah kitab yang sempurna, karena ia adalah wahyu Tuhan, sehingga ia memiliki unsur-unsur ketelitian dan keilmiahan. Menurut Syaḥrūr, salah satu syarat keilmiahan adalah penjelasan terperinci dan detail terhadap suatu istilah yang memiliki perbedaan. Ia mengibaratkan, dalam ilmu biologi misalnya, jika terdapat dua sel yang berbeda pasti penyusun buku akan memberikan nama dan simbol yang berbeda, sekecil apapun perbedaannya. Demikian juga, sebuah batasan yang belum diketahui dalam matematika berbeda dengan batasan yang lain, maka penyusun buku akan memberikan simbol-simbol yang berbeda, misalnya S1, S2, S3 dan seterusnya. Atas dasar inilah Syaḥrūr mempertanyakan dengan kritis, bagaimana mungkin makhluk Tuhan dalam hal pengungkapan lebih teliti (lebih persis) daripada Tuhannya dalam hal pewahyuan?.<sup>33</sup>

Kesadaran penolakan atas sinonimitas dalam bahasa secara penuh ini ia

---

DR. Ja'far Dak. Al Bab. Dia inilah yang mengenalkan Syaḥrūr pada karya linguistic Abdul Qahir al-Jurjani, al-Fara. Abu ali al-Farisi dan muridnya Ibn Jinni. Lihat Muḥammad Syaḥrūr, *Al-Kitāb wa al-Qur'ān*, *Qirā'ah mu'āṣirah* [selanjutnya cukup disebut *Al-Kitāb*...] (Damaskus: al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nasyir wa al-Tauzi, 1990), hlm 47.

<sup>32</sup> Penolakan terhadap sinonimitas dalam bahasa merupakan implikasi dari pemahaman linguistik Syaḥrūr yang bersandar pada produk akhir ilmu linguistik modern yang menyatakan bahwa bahasa manapun tidak memiliki karakter sinonim dan yang benar adalah sebaliknya. Karena itulah ia hanya memakai kamus *Maqayis al-Lughah* karya ibn Faris murid dari Ša'lab. Dan perbedaan pro dan kontra atas sinonimitas ini disebabkan karena jawaban yang berlainan atas sebuah pertanyaan apakah bahasa al-Qur'ān itu *tawaqifi* (fomulasi Tuhan) ataukah *istilahi* (konstruksi manusia, meskipun kandungannya bersifat ilahi. Pendukung *tawaqifi* mengarah pada anti sinonimitas, dan kelompok *istilahi* menjadi pendukung pro sinonimitas bahasa. Dan Syaḥrūr berada pada kelompok yang anti sinonimitas ini. Lihat Muḥammad Syaḥrūr, *Al-Kitāb*...Ibid., hlm. 44. dan lihat juga Muḥammad Syaḥrūr, *Metodologi...op. cit.*, hlm. 7.

<sup>33</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Dirāsāt Islāmiyah Mu'āṣirah fi al-Dawlah wa al-Mujtama* (Damaskus: al-Ahali, 1994), hlm. 37.

terapkan secara konsisten dalam seluruh karya-karyanya,<sup>34</sup> khususnya dalam memahami istilah-istilah dalam al-Qur'ān. Atas dasar inilah ia banyak mengkaji ulang istilah-istilah pokok meliputi, *al-Kitāb*, *al-Qur'ān*, *al-Furqān*, *al-Ẓikr*, *Umm al-Kitāb*. *Al-Lauh al Mahfuz*, *al Imām al Mubīn*, *al Hadīṣ*, dan *aḥsan al-Hadīṣ*, dan *al-Furqān*. Seperti diakuinya, ia memulai dengan memaknai ulang akar kata *ra-ta-la* berdasarkan linguistik Arab, akhirnya ia mendapatkan makna sebenarnya yaitu pengaturan (*al-tansiq*) dan penyusunan (*al-saḥf*) secara sistematis. Dalam penelitiannya lebih lanjut, ia menelusuri setiap kata yang memuat redaksi al-Qur'ān dan *al-Kitāb*, menyusunnya secara sistematis dan mengujinya secara logis, akhirnya ia mendapatkan perbedaan antara keduanya (*al-Qur'ān* dan *al-Kitāb*).<sup>35</sup>

Setelah itu, Syaḥrūr meneruskan penelitiannya terhadap istilah-istilah yang lain, seperti yang telah disebutkan di atas, salah satunya adalah *al-Furqān*. Dalam *Al-Kitāb wa Al-Quran, al-Furqān* merupakan salah satu tema pokok yang memerlukan kajian dan penjelasan khusus, setelah *Al-Kitāb* dan *Al-Ẓikr*. Bagi Syaḥrūr, *al-Furqān* tidaklah identik dengan al-Qur'ān sebab ia diletakkan bersamaan dan sejajar (*ma'tuf*) dengan al-Qur'ān. Yang menarik, ia menjelaskan lebih jauh bahwa menurutnya *al-Furqān* diturunkan bersamaan dengan Taurat dan Injil sebelum *al-Kitāb* diturunkan kepada Nabi Muhammad atau lebih dahulu

<sup>34</sup> Sahiron Syamsudin, "Pengantar, dalam Muḥammad Syaḥrūr, *Metodologi...op. cit.*, hlm. 8.

<sup>35</sup> Menurut Syaḥrūr selama penelitiannya kesimpulan yang cukup penting baru ia dapatkan pada bulan Mei 1982. Sebab, setelah hari itu ia mampu memahami konsep *al-Inzāl* dan *al-Tanzīl* (transformasi) serta konsep al Ja'l (penciptaan). Lebih jauh lihat, Muḥammad Syaḥrūr, *Al-Kitāb ...op. cit.*, hlm. 47-48.

daripada al-Qur'ān dan memiliki nilai-nilai yang sama dengan sepuluh perintah Tuhan yang diturunkan kepada nabi Musa, yang sering dikenal dengan *The Ten Commandment*, hanya dalam bahasa Qur'an yang berbeda.<sup>36</sup> Yang menarik, akhirnya Syaḥrūr menyimpulkan, bahwa *al-furqān* ini merupakan titik temu dari agama samawi dan menjadi wilayah bersama (*al-qasim al-musyarak*) antar ketiga agama tersebut.<sup>37</sup>

Tentu saja pernyataan ini merupakan sebuah pemaknaan baru atas makna *al-Furqān* yang sering diartikan hanya pada tataran harfiahnya sebagai “pembeda” dan dalam khasanah Ulum al-Qur'ān melulu disinonimkan dengan al-Qur'ān itu sendiri. Dalam konteks wacana studi agama secara umum, penjelasan bahwa *al-Furqān* sebagai titik temu agama samawi adalah sebuah tawaran yang baru, sebab selama ini difahami, bahwa akar, ruang temu dan landasan hidup bersama (meminjam bahasanya cak Nur; *kalimah sawa*) agama samawi (bahkan semua agama) adalah monoteisme (*tauḥīd*) Abraham/Ibrahim *an sich*.<sup>38</sup> Dalam studi dialog *pararelisme* --salah satunya yang dikembangkan oleh Frithjof Schuon-- dikatakan bahwa “kesatuan adikodrati” (*transenden unity*) adalah pada wilayah yang ia sebut sebagai *esoterisme* agama., dan memiliki perbedaan pada wilayah *eksoterisme*.<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Lihat, Muḥammad Syaḥrūr, *Al-Kitāb ...Ibid.*, hlm. 65.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

<sup>38</sup> Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 1.

<sup>39</sup> Huston Smith, “Pengantar Untuk Edisi yang Disempurnakan”, dalam Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, terj. Saḥroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm., 10-11.

Kesimpulan ini menolong untuk mengantarkan agama-agama untuk merefleksikan nilai-nilai terdalamnya, namun belum menjawab pertanyaan apa dan bagaimana konsep tekstual *esoterisme* yang terdapat dalam kitab suci, misalnya Al-Qur'an. Begitu juga usaha transformatif sebagian intelektual agama yang menegaskan pertemuan agama pada nilai-nilai kemanusiaan saja.<sup>40</sup> Disatu sisi, usaha-usaha semacam ini dapat mengaktualkan pesan sosial dari agama, namun, sikap ini dapat mengabaikan otentisitas dan pentingnya basis normatif-teologis dari masing-masing agama. Sebab, seolah-olah terdapat nuansa yang hendak menghindari upaya kritis atas masing-masing ajaran dan mengandaikan bahwa pemahaman atas ajaran dari tradisi masing-masing agama telah dianggap mapan dan selesai, tidak perlu untuk dikritisi kembali.

Dengan kata lain, usaha untuk mencari konsepsi-konsepsi baru yang dimulai dari penggalian kritis terhadap tradisi dan ajaran agama sendiri dalam kerangka menciptakan ruang temu bersama, khususnya agama samawi dalam tujuan menciptakan kedamaian dan kerukunan sejati umat beragama khususnya dalam tradisi yang realitas sejarahnya dan pada konteks sekarang ini sering menciptakan ketegangan dan konflik yang tak kunjung usai adalah suatu keniscayaan. Dalam konteks semacam inilah tawaran Syahrūr bahwa *al-Furqān* merupakan titik temu dari tiga agama sawawi menemukan konteksnya, sehingga patut diapresiasi dan diteliti lebih lanjut.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas dapat ditarik rumusan masalah

---

<sup>40</sup> T. H Sumartana, "Kemanusiaan, Titik Temu Agama-Agama", dalam Martin L. Sinaga (ed), *Agama-Agama Memasuki Melenium Ketiga*, (Jakarta : Grasindo, 2000), hlm. 194-203.

sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan Muḥammad Syaḥrūr tentang *Al-Furqān* dalam buku *Al-Kitāb wa al-Qur'ān Qirā'ah Mu'āṣirah*?
2. Apa sajakah nilai-nilai yang terkandung dalam *Al-Furqān*?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai *al-Furqān* untuk konteks titik temu agama-agama?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yakni:

1. Mengetahui lebih jauh tentang makna *al-Furqān* menurut pandangan Muḥammad Syaḥrūr dalam bukunya *al-Kitāb wa al-Qur'ān*.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam *al-Furqān*.
3. Mendalami dan mendeskripsikan secara sistematis pandangan Muḥammad Syaḥrūr tentang *al-Furqān* yang ia anggap sebagai Titik Temu Agama Samawi dan relevansinya dengan konteks sekarang ini.

### D. Telaah Pustaka

Fokus penelitian ini adalah pandangan Syaḥrūr tentang *al-Furqān* sebagai Titik Temu Agama Samawi dalam bukunya *al-Kitāb wa al-Qur'ān : Qirā'ah mu'āṣirah*, (selanjutnya disingkat, *KQQM*). Secara global buku yang diklaim sebagai bacaan kontemporer ini bisa dibagi ke dalam dua kelompok yaitu: *Pertama*, merupakan bagian yang paling penting mengenai pemikiran-pemikiran dasar yang terdiri dari kaedah-kaedah metodologis yang menjadi landasan rentetan pemikirannya dalam interpretasi teks Qurani. *Kedua*, adalah hasil

pemikiran dari metodologi dasar tersebut.

Dalam penulisan buku ini, Syaḥrūr memang cukup “sportif” dengan memaparkan metodologi pembacaan yang ia gunakan di awal bukunya. Sebagai pengantar untuk menjelaskan disiplin ilmu linguistik yang ia gunakan sebagai pisau analisisnya, ia meminta bantuan Ja’far Dak al-Baḅ. Dalam hal ini Ja’far menjelaskan bahwa disertasinya tentang *Karakter Struktur Bahasa Arab dalam Perspektif Studi Linguistik Modern (al-Khaṣā’is al-Banawiyah li al-Arabiyyah fi Ḍau’i al-Dirasat al-Lisāniyyah al-Ḥadīṣah)* telah mengilhami Syaḥrūr untuk membangun metode historis-ilmiah dalam studi linguistik (*al-manḥaj al-tarīkhi al-ilmi fi al-dirāsah al-lisāniyyah*). Dasar-dasar metode tersebut menganut aliran linguistik Abu’Alī al-Farisi, dan karakteristiknya merupakan perpaduan antara teori Ibnu Jinni dalam *al-Khaṣā’is*, dan al-Jurjaṇī dalam *Dalā’il al-I’jāz*.<sup>41</sup> Di bagian akhir buku ditambahkan pula buku *Asrar al-Lisān al-‘Arabi* oleh Dr. Ja’far Dak al-Baḅ yang diakui oleh Syaḥrūr sebagai gurunya dalam pengkajian linguistik Arab.

Terbitnya karya Syaḥrūr ini telah memicu kontroversi yang keras, ditandai dengan munculnya beberapa buku lain, baik dari pihak yang pro maupun kontra. Di antara yang bisa disebutkan di sini adalah buku *Tahāfut Qirā’ah Mu’āṣirah* oleh Dr. Maḥāmi Munir Muhammad Tahir al-Syawwaḑ, seorang ahli hukum dari Libanon, buku *al-Furqān wa al-Qur’ān* oleh Syaikh Khalid ‘Abd al-Rahman al-Akk, buku *‘Al Kitāb wa al-Qur’ān* oleh Halah al-Quri, cendikiawati Palestina

<sup>41</sup> Abdul Qahir al-Jurjaṇī, *Dalā’il al-I’jāz fi ilmi al-Ma’āni*, Ed. Maḥmūd Muḥammad Syakir (Kairo: Maktabah al-Usrah, 2000)

yang tinggal di Mesir, dan buku *Qira'ah al-Mu'asirah li al-Qur'an fi al-Mizan* oleh Ahmad Omran<sup>42</sup> dan beberapa kitab lain.<sup>43</sup>

Adapun kritikus yang secara khusus menyoroti metode dan pendekatan linguistik yang digunakan Syaḥrūr adalah Mahir al-Munjid dan Yusuf al-Saidawi. Dalam tulisannya, *Munaqasyāt al-Isykaliyah al-Manhajiyah fi al-Kitāb wa al-Qur'an*, Mahir Munjid menyatakan bahwa Syaḥrūr banyak melakukan kesalahan dalam mendefinisikan pelbagai terma yang digunakannya, termasuk ketika merujuk kepada kamus *al-Maqāyis fi al-Lughah* sebagai referensi utamanya.<sup>44</sup> Dalam penelitiannya yang cukup komprehensif Mahir munjid menyebut lima belas point yang membuat metodologi Syaḥrūr dianggapnya cacat.<sup>45</sup> Lebih jauh Munjid juga menyoroti latar belakang dan faktor-faktor dari “booming” nya karya *KQQM* di Timur Tengah.<sup>46</sup> Sementara Yuṣuf al-Saidawi menyoroti secara kritis terhadap

<sup>42</sup> Informasi tentang buku-buku yang mengkritik Syaḥrūr peneliti kutip dari M. Aunul Abied Shah dan Hakim Taufik, *Tafsir Ayat-ayat Gender dalam al-Qur'an: Tinjauan terhadap Pemikiran Muhammad Syaḥrūr dalam "Bacaan Kontemporer"* dalam M. Aunul Abied Syah, et. al. M. Aunul Abied Syah dan Taufik Hakim (ed), *Islam Garda Depan: Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung : Mizan, 2001), hlm., 254.

<sup>43</sup> Diantaranya Mahami Munir, *Tahafut al-Qira'ah al-Mua'syirah* (Cyprus : al-Syawwaf li al-Nasyr wa al-Dirasat, 1993), hlm. 12. Salim al-Jabi, *al-qira'ah al-mua'syirah li Duktur Muhammad Syaḥrūr: Mujarrad Tanjīm Kaḥaba al-Munajjimun Walaw Sadaqu* (Damaskus: AKAD. 1991), hlm. 12.

<sup>44</sup> Mahir al-Munjid, “ *Munaqasyat al-Isykaliyah al-Manhajiyah fi al-Kitāb wa al-Qur'an* , *A'lam al-Fikr* (Beirut: tt), hlm. 172.

<sup>45</sup> Lebih jauh lihat Mahir al-Munjid, *Munaqasyat...Ibid.*, hlm 211-213.

<sup>46</sup> Faktor-faktor itu adalah, 1), buku ini mencoba memberikan jalan keluar terhadap problematika pemikiran dan keagamaan dengan menggunakan kiat-kiat tertentu yang disesuaikan dengan kondisi ketika fanatisme terhadap generasi salaf tidak lagi meamberikan kepuasan dan perbaikan dalam kehidupan nyata. 2), buku ini mengklaim bersandar pada produk paeangetahuan abad-20 dan memanfaatkan kemajuan dan penemuan ilmiah modern. 3), Tidak adanya karya-karya pemikiran lain yang dengan berani memunculkan terma-terma yang berbahaya dan rawan sebagaimana dikaji dalam *Al-Kitāb ...*, 4), buku ini melayani kepentingan hawa nafsu dengan cara melepaskan ikatan-ikatan, larangan-larangan dan sanksi-sanksi dalam hukum yang selama ini

ilmu linguistik yang ia gunakan sebagai analisisnya.<sup>47</sup> Disisi lain, banyaknya cakupan wilayah tema yang di bahas Syaḥrūr dalam *KQQM*, termasuk di dalamnya tentang ayat-ayat kesetaraan laki-laki dan perempuan (*gender*), menjadikan dia juga disebut pemikir feminis.<sup>48</sup>

Tulisan dalam bentuk artikel lepas atau resensi yang berbicara tentang Syaḥrūr cukup banyak dan beragam, salah satunya oleh Sahiron Syamsudin. Dalam resensinya, Sahiron menampakkan simpatinya terhadap metode dan hasil analisis Syaḥrūr yang dinilainya sebagai usaha yang *brilliant* dan patut dihargai. Sahiron menandakan bahwa pendekatan yang digunakan Syaḥrūr adalah filsafat bahasa.<sup>49</sup> Artikel lain yang juga ditulis oleh Sahiron adalah “Metode Intertekstualitas Muḥammad Syaḥrūr dan Aplikasinya dalam Penafsiran al-Qur’ān.” dan “Intertekstualitas dan Analisis Linguistik *Paradigmo-Sintagmatis*: Studi Atas

---

hidup dalam lingkungan sosial di belahan dunia Timur. 5), memanfaatkan kiat khusus dalam bentuk ungkapan yang membuat pembaca tertarik meski secara logika buku ini tidak memiliki nilai ilmiah. *Ibid.*, hlm. 215.

<sup>47</sup> Menurut Yusuf al-Saidawi, dengan mengambil sepuluh halaman pertama (halaman 51-61) dari buku *Al Kitāb...*, sebagai sample kajian linguistiknya, menyimpulkan bahwa Syaḥrūr secara gegabah telah melakukan tiga kesalahan besar, yaitu, 1), menyalahi ilmu pengetahuan linguistik Arab, 2) melakukan manipulasi data-data al-Qur’ān, dan 3), terjebak dalam asumsi dan kepentingan negative yang menyesatkan. Lihat Yusuf al-Saidawi, *Bidatu al-Dik: Naqḍun Lugaḥiyyun Li Kitāb “al-Kitāb wa al-Qur’ān”* (Damaskus : al-Matba’ah a- Ta’awuniyah, 1995), hlm., 36-43.

<sup>48</sup> Lihat, M Aunul Abied Shah dan Hakim Taufik, *Islam...op. cit.*, hlm. 23. Klasifikasi Syaḥrūr sebagai seorang pemikir feminis juga dilakukan oleh Charles Kyrzman dengan memasukkan artikel Syaḥrūr “Islam dan Konferensi Dunia tentang Perempuan di Beijing, 1995” dalam bukunya. Lihat Charles Kurzman (ed) *Gagasan... op. cit.*, 210-216. selain itu terdapat makalah kajian gender Syaḥrūr yang didiskusikan di Pusat Studi Wanita IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sahiron Syamsudin, “Pembacaan Muḥammad Syaḥrūr Terhadap Beberapa Ayat Gender”, PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (makalah tidak diterbitkan).

<sup>49</sup> Sahiron Syamsudin, Book Review *al-Kitāb wa al-Qur’ān*”, *al-Jami’ah Journal of Islamic Studies*, No. 62/xii/1998, hlm. 218.

Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer M. Syaḥrūr".<sup>50</sup> Kedua artikel ini secara spesifik mendeskripsikan metode intertekstualitas dan analisis linguistik yang digunakan Syaḥrūr dalam penafsiran teks al-Qur'an. Salah satu temuan penting kedua artikel ini adalah bahwa Syaḥrūr telah memanfaatkan perangkat linguistik dan hermeneutika kontemporer untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an.

Kajian yang menyoroti aspek tertentu dari pemikiran Syaḥrūr antara lain adalah "Studi Tokoh Pembaharuan Pemikiran Islam: Dr. Ir. Muḥammad Syaḥrūr" oleh Zaenuri.<sup>51</sup> Artikel ini menyoroti Syaḥrūr sebagai salah satu tokoh pembaharu dalam pemikiran Islam, khususnya terkait dengan kontribusinya berupa Teori Batas dalam bidang Hukum Islam. Terkait dengan wahyu, Sahiron Syamsuddin juga menulis "Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif Muḥammad Syaḥrūr."<sup>52</sup> Sedangkan M. Inam Esha berusaha merekonstruksi akar historis dan metodologis pemikiran Muḥammad Syaḥrūr terutama yang terkait dengan tawaran pemikirannya tentang teori batas dalam hukum Islam.<sup>53</sup>

Terkait dengan pemikirannya dalam wilayah hukum, Wael B. Hallaq dalam *A History of Islamic Legal Theories* memuji Syaḥrūr sebagai seorang yang brilian

---

<sup>50</sup> Sahiron Syamsudin, "Metode Intertekstualitas Muḥammad Syaḥrūr dan Aplikasinya dalam Penafsiran Qur'an, (makalah tidak diterbitkan). Fakultas Ushuluddin, 1999, hlm. 2. lihat juga Sahiron Syamsudin, "Intertekstualitas dan Analisis Linguistik Paradigmo-Sintagmatis: Studi Atas Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer M. Syaḥrūr", BEMJ Tafsir Hadis/t, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (makalah tidak diterbitkan).

<sup>51</sup> Zaenuri, "Studi Tokoh Pembaharuan Pemikiran Islam: DR. Ir. Muḥammad Syaḥrūr", Pasca Sarjana Fak. Hukum UII, (makalah tidak diterbitkan).

<sup>52</sup> Sahiron Syamsudin, "Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif M. Syaḥrūr", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis/t*, Vol. I, No. 1 Juli 2000.

<sup>53</sup> Moh. Inan Esha, "Rekonstruksi Historis Metodologis Pemikiran Syaḥrūr," *Jurnal al-Huda*, Vol. 2 No. 4, 2001.

dan kreatif. Hallaq menyejajarkannya dengan Fazlurrahman sebagai bagian dari kaum keagamaan liberalis yang secara khusus menawarkan konsepsi hukum dan metodologi hukum baru yang telah dibuktikan hingga kini masih asing bagi mayoritas umat Islam.<sup>54</sup>

Sedangkan kajian terhadap Syaḥrūr dalam bentuk karya akademik, khususnya di lingkup IAIN, hingga penelitian ini disusun paling tidak berjumlah 17 karya yang sebagian besar di antaranya berupa skripsi. Dilhat dari fokus kajiannya, karya akademis mereka dapat dikategorikan menjadi dua bagian, *pertama*, sebelas skripsi berupa studi terhadap salah satu produk pemikiran Syaḥrūr. *Kedua*, sementara enam lainnya mengkaji aspek metodologinya.

Karya akademis dalam bentuk skripsi yang membahas salah satu dari pruduk pemikiran Syaḥrūr:

1. Konsep I'jazul Qur'an Perspektif Syaḥrūr: Studi Analisis atas *al-Kitāb wa al-Qur'an: Qirā'ah Mu'āṣirah* oleh Khoirul Hudaya.<sup>55</sup>
2. Konsep Sunnah dan Hadis' Studi Komparasi Antara Fazlurrahman dan Muḥammad Syaḥrūr oleh Fachrurrozi.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Wael B. Hallaq, *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Usul al-Fiqh* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), hlm. 245. Lihat juga versi Indonesianya, *Sejarah Teori Hukum Islam*, terj. E. Kusnadiningrat dan Abdul Haris (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 376.

<sup>55</sup> Khoirul Hudaya, "Konsep I'jazul Qur'an Perspektif Syaḥrūr: Studi Analisis atas *al-Kitāb wa al-Qur'an : Qira'ah Mua'syirah*", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

<sup>56</sup> Fachrurrazi, "Konsep Sunnah dan Hadis Studi Komparasi Antara Fazlurrahman dan Muḥammad Syaḥrūr", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2002.

3. Konsep Wahyu Menurut Muḥammad Syaḥrūr oleh Ahmad Syarqawi.<sup>57</sup>
4. Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr tentang Ayat-ayat Gender dalam al-Qur’ān oleh Siti Rohah.<sup>58</sup>
5. Konsep Islam dan Iman Menurut Muḥammad Syaḥrūr oleh Julmani.<sup>59</sup>
6. Perbandingan Konsep Evolusi Kejadian Manusia Menurut Darwin dan Syaḥrūr oleh Syariatul Khairoh.<sup>60</sup>
7. Teori Batas Muḥammad Syaḥrūr dalam Hukum Waris oleh Ahmad Syarif.<sup>61</sup>
8. Konsep *Nasikh* dan *Mansukh* Menurut Muḥammad Syaḥrūr oleh Abdul Ghafur.<sup>62</sup>
9. Konsep Qada dan Qadar Menurut Muḥammad Syaḥrūr oleh Himawan Fahmi Labieb.<sup>63</sup>
10. Adopsi Anak (*al-Tabanni*) Menurut Muḥammad Syaḥrūr oleh Ita Qanita.<sup>64</sup>

---

<sup>57</sup> Ahmad Syarqawi, ‘Konsep Wahyu Menurut Muḥammad Syaḥrūr’, *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

<sup>58</sup> Siti Rohah, “Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr tentang Ayat-ayat Gender Dalam al-Qur’ān,” *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

<sup>59</sup> Julmani, “Konsep Islam dan Iman Menurut Muḥammad Syaḥrūr”, *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

<sup>60</sup> Syariatul Khairoh, “Perbandingan Konsep Evolusi Kejadian Manusia Menurut Darwin dan Muḥammad Syaḥrūr”, *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

<sup>61</sup> Ahmad Syarif, “Teori Batas Muḥammad Syaḥrūr dalam Hukum Waris”, *Skripsi*, Fak. Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

<sup>62</sup> Abdul Ghafur, “Konsep Nasikh dan Mansukh Menurut Muḥammad Syaḥrūr”, *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

<sup>63</sup> Himawan Fahmi Labib, “Konsep Qada’ dan Qadar Menurut Muḥammad Syaḥrūr”, *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

<sup>64</sup> Ita Qanita, “Adopsi Anak (*al-Tabanni*) Menurut Muḥammad Syaḥrūr”, *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

11. Rekonsepsi Muhkam dan Mutasyabih (Telaah Kritis Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr) oleh Mashadin.<sup>65</sup>

Sementara karya akademik yang membahas dan memfokuskan kajiannya pada Metodologi Syaḥrūr adalah:

1. Al-Qur'an Menurut Muḥammad Syaḥrūr (Studi atas Interpretasi Alternatif al-Qur'an), oleh M. Abdul Mujid.<sup>66</sup>
2. Komparasi Hermeneutis Konsep Takwil Menurut Muḥammad Syaḥrūr dan Nasr Hamid Abu-Zaid, oleh Fahrur Rozi.<sup>67</sup>
3. Dekonstruksi Studi Ilmu al-Quran: Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci Dr. M Syaḥrūr, oleh Ahmad Fawaid Sadzily.<sup>68</sup>
4. Prinsip Batas (*al-Hudud*) dalam Hukum Islam menurut Muḥammad Syaḥrūr: Kajian Metodologis, oleh Irma Laily Fajarwati.<sup>69</sup>
5. Anti-Sinonimitas (*lā tarādufa fi al-kalimah*) dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Teori *lā tarādufa fi al-kalimah* dalam *al-Kitāb wa al-Qur'an: Qirā'ah*

---

<sup>65</sup> Mashadin, "Rekonsepsi Muhkam dan Mutasyabih (Telaah Kritis Pemikiran Syaḥrūr)", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

<sup>66</sup> M. Abdul Mujid, "al-Qur'an Menurut Muḥammad Syaḥrūr (Studi atas Interpretasi Alternatif al-Qur'an)", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

<sup>67</sup> Fahrur Rozi, *Komparasi Hermeneutis Konsep Ta'wil Menurut Muḥammad Syaḥrūr dan Nasr Hamid Abu Zaid*, *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

<sup>68</sup> Ahmad Fawaid Syadzali, *Dekonstruksi Studi Ilmu al-Qur'an: Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci DR. Muḥammad Syaḥrūr*, *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2001.

<sup>69</sup> Irma Laily Fajarwati, *Prinsip Batas (al-Hudud) dalam Hukum Islam Menurut Muḥammad Syaḥrūr; Kajian Metodologis*, *Skripsi*, Fak. Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

*Mu'āshirah* karya Muḥammad Syaḥrūr), oleh Badrus Syamsul Fata.<sup>70</sup>

6. Kritik Metodologi Muḥammad Syaḥrūr dalam buku *al-Kitāb wa al-Qur'ān*, oleh Burhanuddin.<sup>71</sup>

Dari penjelasan karya akademik di atas, yang terkait erat dengan maksud penelitian ini adalah seluruh kajian yang menjadikan produk pemikiran Syaḥrūr sebagai fokus bahasannya, seperti yang telah dijelaskan pada bagian pertama. Dari kesebelas karya akademis di atas, hanya satu karya, yang membahas tema khusus yang diambil dari *KQQM* yaitu karya Khairul Hudaya, namun ia lebih menyoroti masalah I'jazul Qur'an saja tanpa melihat tema-tema yang lain. Karya yang sifatnya kajian metodologis tentang *KQQM*, ada dua, karya Badrus S. Fata dan Burhanudin, namun kajian mereka lebih terkait dengan kajian kritis yang memfokuskan pada metodologi yang dikembangkan oleh Syaḥrūr. Sementara kajian ini lebih dikhususkan pada salah satu produk pemikirannya dalam *KQQM*, yaitu *al-furqan* yang dianggapnya sebagai Titik Temu Agama Samawi. Menurut hemat peneliti, dengan mengambil dan membatasi salah satu dari produk pemikirannya dalam salah satu karya *master piece*-nya, sebagai pintu masuk, kemudian mengeksplorasinya lebih dalam akan dapat ditemukan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang maksud, tujuan dan kontribusi pemikiran Syaḥrūr sebagai salah satu tokoh pemikir pembaharu komtemporer. Pada ranah

---

<sup>70</sup> Badrus Syamsul Fata, “ Anti Sinonimitas (*la taradufa fi al-kalimah*) dalam Kajian Tafsir Kontemporer (*Teori la taradufa fi al-kalimah* dalam *Kitab wa al-Qur'ān; Qira'ah Muasyirah* karya Muḥammad Syaḥrūr)”, *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

<sup>71</sup> Burhanuddin, “Kritik Metodologi Muḥammad Syaḥrūr dalam *al-Kitāb wa al-Qur'ān*”, *Skripsi*, Fak. Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

inilah penulis hendak melakukan kajiannya.

#### E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*). Data-data yang dikumpulkan mencakup data primer dan sekunder. Data primer berupa karya-karya Muḥammad Syaḥrūr yang berkaitan langsung dengan *al-Furqān*, khususnya karya Muḥammad Syaḥrūr dalam *al-Kitāb wa al-Qur'ān*. Sedangkan data-data sekunder berupa karya-karya Syaḥrūr, tulisan-tulisan tentang tokoh yang dilakukan oleh peneliti lain, karya-karya akademis tentang Syaḥrūr, literatur yang berkaitan dengan *al-Furqān*, *Ulum al-Quran*, dan bahan-bahan lain yang mendukung data primer tersebut., termasuk sebagai sumber sekunder.<sup>72</sup>

Dalam menganalisa data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-interpretatif. Deskriptif artinya berupaya memaparkan pandangan Syaḥrūr tentang *al-Furqān* secara sistematis dan sejelas mungkin.<sup>73</sup> Pada tahap ini penulis akan berangkat secara induktif dari berbagai karya Syaḥrūr (baik primer maupun sekunder) selanjutnya disistematisir agar diperoleh keutuhan gagasannya tentang *Al-Furqān* dalam *KQQM*. Sebaliknya detail pemikiran Syaḥrūr hanya akan dapat difahami secara lebih tepat jika dibaca dan diungkap secara deduktif.

Bertitik tolak dari uraian deskriptif tentang *al-Furqān* inilah kemudian akan dilakukan sebuah interpretasi setepat mungkin tentang apa dan bagaimana pandangan Syaḥrūr yang dimaksudkan dan difahami oleh Syaḥrūr. Interpretasi di

<sup>72</sup> Anton Baker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filasafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

sini berarti merangkum keseluruhan pandangan Syaḥrūr dengan melihat keselarasan satu sama lain, yakni dengan memperhatikan koherensi internnya.<sup>74</sup> Meskipun secara formal analisa akan ditekankan lebih pada penyajian data, namun sesungguhnya ia telah dimulai sejak klasifikasi atau proses reduksi data.<sup>75</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Guna memudahkan dan meruntutkan pembahasan, maka perlu dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Di dahului dengan bab I yang berupa pendahuluan yakni, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang dipergunakan dan sistematika pembahasannya.

Sedangkan bab II, membahas tentang Muḥammad Syaḥrūr dan buku *Al-kitāb wa al-qur'ān; Qira'ah Mu'asirah* yang meliputi, sketsa biografi Muhammad Syaḥrūr, fase perkembangan pemikiran, karya intelektual, kegelisahan intelektual sistematika, dan kandungan buku.

Bab III, menjelaskan tentang *al-Furqān* dan sinonimitas bahasa dalam al-Qur'ān, yang meliputi; istilah-istilah kunci dalam *al-Kitāb wa al-Qur'ān*, sekilas tentang sinonimitas dalam al-Qur'ān, dan penjelasan *al-Furqān Khaṣ* dan *Amm*.

Pembahasan dan analisa lebih dalam akan dilakukan pada bab IV, yang akan menjelaskan tentang *al-Furqān* sebagai Titik Temu Agama Samawi, yang di dalamnya meliputi pembahasan pandangan Muḥammad Syaḥrūr tentang al-Furqan sebagai wilayah bersama (al-Qasyim al-musyatarak), nilai-nilai al-Furqan

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 41 dan 45.

<sup>75</sup> Matthew B. Miles dan Machael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohadi, (Jakarta: UIP, 1992), hlm. 16-21.

sebagai standar ketakwaan sosial agama samawi dan relevansi *al-Furqān* sebagai titik temu agama samawi.

Skripsi ini kemudian akan diakhiri oleh bab V, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.



## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelusuran deskripsi dan analisa secukupnya, maka penelitian tentang *al-Furqān* menurut *Muhammad Syahrūr* dalam buku *al-Kitāb wa al-Qur'ān; Qirā'ah Mu'āṣirah* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut Syahrūr *al-Furqān* dapat dibedakan menjadi dua macam; *Pertama, al-Furqān al-'Am* dan *kedua, al-Furqān Khas*. Nilai nilai *al-Furqān* yang berisi sepuluh perintah Tuhan yang diturunkan mulai nabi Nuh sampai Musa diistilahkan sebagai *al-Furqān al-'Am*. Secara definitif *al-Furqān al-'Am* diartikan sebagai batas minimum dari ajaran-ajaran yang wajib bagi semua manusia yang merupakan bagian dari ajaran-ajaran agama dan di dalamnya terkandung ketaqwaan sosial. Sedangkan *al-Furqān al-Khas* adalah larangan-larangan berbuat mungkar dan hanya diturunkan kepada nabi Muhammad s.a.w. atau bisa juga diartikan sebagai tambahan-tambahan yang disusun dalam risalah Muhammad. *Al-Furqān* merupakan titik temu dan wilayah bersama (*al-Qasim al-Musyarak*) agama samawi sekaligus menjadi standar ketaqwaan sosial agama-agama dalam pergaulannya sesama manusia.
2. Nilai-nilai yang dikandung oleh *al-Furqān al-'Am* berupa sepuluh wasiat Tuhan yang terdiri dari perintah tauhid, berbuat baik kepada kedua orang

tua, larangan membunuh anak, larangan mendekati perbuatan keji, larangan membunuh jiwa (*nafs*), larangan mendekati harta anak yatim, berlaku adil, memenuhi janji Allah, dan mengikuti jalan yang lurus terangkum dalam QS al-An'am ayat 151-1513 bersifat perintah dan wajib hukumnya bagi semua manusia untuk melaksanakannya. Sedangkan nilai-nilai yang dikandung oleh *al-Furqān al-Khaṣ* terangkum dalam QS. Al-Furqān ayat 63-74, pengkabarannya tidak bersifat perintah tetapi lebih merupakan seruan moral-etis yang selaras dengan *fitrah* manusia.

3. Nilai nilai *al-Furqān* yang berisi sepuluh wasiat Tuhan dan seruan moral-etis kepada Nabi Muhammad, menjadi terobosan, pengembangan, perluasan dan sekaligus melengkapi usaha-usaha dari cendekiawan agama yang berusaha untuk mencari titik temu dan kesatuan agama-agama dalam merespon tuntutan global zaman, yang bermuara pada tiga wilayah, monoteisme (*tauhid*), esoterisme dan nilai-nilai kemanusiaan universal (*humanisme*), etika, dan tanggung jawab global.

## B. Saran-saran

Berdasarkan hasil kajian di atas, penulis menyarankan beberapa hal:

1. Kesalahfahaman terhadap pemikiran dan gagasan Muḥammad Syaḥrūr baik dalam studi *ulum al-Qur'an* maupun *syari'at* dan *fiqh* Islam hanya bisa diatasi ketika kita mau bersungguh-sungguh untuk memahami dan menelaah dengan jernih, objektif utuh baik metodologi maupun isi karya-karyanya, bukan melarang karya-karya beredar.

2. Bentangan pemikiran dan modal analisa Syaḥrūr yang multiragam dan lintas disipliner dalam *al-Kitāb wa al-Qur'ān*, menunjukkan dirinya sangat akrab dengan keilmuan kontemporer khususnya lingustik modern, memberikan inspirasi pentingnya usaha-usaha akademis untuk “menyeimbangkan” atau bahkan mengintegrasikan kembali keilmuan Islam dengan ilmu non-Islam untuk memahami otentisitas Islam (*saintific cum doktriner*) agar tetap “senafas” dengan zaman yang terus berubah cepat.
3. Semangat pembongkaran radikal Muḥammad Syaḥrūr terhadap dogmatisme dan pemahaman tiranik “masa lalu” dalam *al-Kitāb wa al-Qur'ān*, mestinya dapat menjadi kesadaran dan pemahaman bersama umat Islam untuk tetap serius menjaga pintu ijtihad Islam agar tetap terbuka sepanjang masa. *Al-Furqān* yang dimaknainya sebagai standar ketaqwaan sosial dan titik temu agama samawi adalah salah satu bukti saja terobosan cerdas Syaḥrūr untuk tetap berani keluar dari kungkungan tafsir tiranik dan pengagungan masa lalu.

Praksisnya, usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami dan mendapatkan pengertian yang lebih objektif dan arif tentang ide dan pemikiran seorang Muḥammad Syaḥrūr maupun pemikir Islam kontemporer lainnya, baik melalui riset-riset ilmiah, seminar, serta diskusi-diskusi—ke depan—mesti lebih disemarakkan.

*Wallahu 'alam bi al-sawab*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F Ghasan "New Secularism in The Arab",  
<http://www.secularism.org/sceptics/secularism/htm>
- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Aunul dkk, M, (ed.), *Islam Aunul dkk, M, (ed.), Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Mizan, Bandung ,2001.
- Arkoun, Muhammad, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, terj. Rahayu S.Hidayat, Jakarta: INIS, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terj. Machasin, Jakarta: INIS, 1997.
- Burhanuddin, "Kritik Metodologi Muhammad Syahrur dalam buku *Al Kitab wa al-Qur'an*, *Skripsi*, Fak. Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Cleveland, William L, *A History of Modern Middle East* Colorado: Westview Press, 1994
- Chrismann, Andreas, dalam "Nahu al-Ushul al-Jadida lil fiqh al-Islami",  
<http://www.uni-bamberg.de/split/dot/kurz/Islamwissenschaft/christmann.htm>
- \_\_\_\_\_, "Nahu Usul Jadida li'l-Fiqh al-Islami", <http://www.uni-bamberg.de/split/dot/kurz/Islamwissenschaft/christmann.htm>
- de Saussure, Ferdinand, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996
- Esha, Moh. Inam, "Rekonstruksi Historis Metodologis Pemikiran M. Syahrūr", *Jurnal al-Huda*, Vol.2 No.4, 2001
- Eickleman, Dale F, "Islamic Liberalism Strike Back", *MESA Bulletin*, 27. 2 Desember 1993
- Fachrurrozi, "Konsep Sunnah dan Hadis Studi Komparasi Antara Fazlurrahman dan Muhammad Syahrūr", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002

- Fajarwati, Irma Laily, "Prinsip Batas (al-Huduḍ) dalam Hukum Islam menurut Muḥammad Syahrūr: Kajian Metodologis", *Skripsi*, Fak Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000
- Fata, Syamsul Badrus, "Anti-Sinonimitas (*lā taradufa fī al-kalimah*) dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Teori *lā taradufa fī al-kalimah* dalam *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'asīrah* karya Muḥammad Syahrūr" *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.
- Fachrurrozi, "Konsep Sunnah dan Hadis Studi Komparasi Antara Fazlurrahman dan Muhammad Syahrūr", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Ghafur, Abdul, "Konsep Nasikh dan Mansukh Menurut Muḥammad Syahrūr", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003
- Harb, Ali, *Kritik Nalar Al-Qur'an*, terj. M. Faisol Fatawi, Yogyakarta:LkiS, 2003.
- Hallaq, Wael B, *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Usul al-Fiqh* Cambridge: Cambridge University Press. Versi Indonesianya *Sejarah Teori Hukum Islam*, terj. E. Kusnadinigrat dan Abdul Haris (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Hudaya, Khoirul, "Konsep I'jazul Qur'an Perspektif Syahrūr: Studi Analisis atas *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'asīrah*", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000
- Ichwan, M. Nur, "Muḥammad Syahrūr: Menolak Hadis", hasil wawancara *Majalah Ummat*, No. 4 Thn. IV, 3 Agustus 1998/9 Rabiul Akhir 1419 H
- Ilham, Muhammad, *Skripsi, Hermeneutika Sosial: Kajian Metodologi Penafsiran al-Quran Menurut Hassan Hanafi*, 2000.
- Jabi, Salim al-, *al-Qirā'ah al-Muā'şirah li Duktūr Muḥammad Syahrūr: Mujarrad Tanjim Kazaba al-Munajjimun Walau Şadaqu*, Damaskus: AKAD, 1991
- Julmani, "Konsep Islam dan Iman Menurut Muḥammad Syahrūr", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004
- Jurjānī, Abdul Qāhir al-, *Dalā'il al-I'jāz fī ilm al-Ma'āni* Beirut: Dar al-Kutub al-

Ilmiah, tt.

Komaruddin Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996

Khairoh, Syariatul, "Perbandingan Konsep Evolusi Kejadian Manusia Menurut Darwin dan Muhammad Syahrūr", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003

Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi, (Bandung Mizan: 2003

Knitter, Paul F, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab global*, Jakarta: BPK Gunung, 2003

Labib, Himawan Fahmi, "Konsep Qadha dan Qadar Menurut Muhammad Syahrūr", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003

L. Sinaga, Martin, (ed), *Agama-agama Memasuki Melenium Ketiga*, Jakarta: Grasisindo, 2000

Majid, Nurcholis *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000

Mashadin, Rekonsepsi Muhkam dan Mutasyabih (Telaah Kritis Pemikiran Syahrur), *Skripsi*, Fak. Ushuluddin. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Machael dan Miles, B. Miles, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohadi, Jakarta: UIP. 1992.

Mujid, M Abdul, "al-Qur'an Menurut Muhammad Syahrūr (Studi atas Interpretasi Alternatif al-Qur'an)", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002

Munir, Mahami, *Tahafut al-Qirā'ah al-Muā'sirah*. Cyprus: al-Syawwaf li al-Nasyr wa al-Dirasat, 1993.

Munjid, Mahir al-, "Munaqasyāt al-Isykaliyah al-Manhajiyah fi al-Kitab wa al-Qura'n", *A'lam al-Fikr*, Beirut: tt.

Muthahari, Murtadha, *Memahami al-Qur'an*, terj. Tim Staf YBT, Jakarta: Yayasan Bina Tauhid, 1996.

Qalyubi, Syyihabuddin, *Stilistika al-Qur'an Pengantar Orientasi studi al-Qur'an*

(Yogyakarta:Titian Ilahi Press,1997

Qanita, Ita, “Adopsi Anak (*al-Tabanni*) Menurut Muḥammad Syahrūr”, *Skripsi*, Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

Rozi, Fahrur, “Komparasi Hermeneutis Konsep Takwil Menurut Muhammad Syahrūr dan Nasr Ḥamiḍ Abu-Zaid”, *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Rahman, Fazlur, *Tema-Tema Pokok Al Qur'an*, terj. Anas Mahyudin Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.

\_\_\_\_\_, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelaktual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985.

Ṣaidawi, Yūsuf al-, *Baiḍatu al-Dik: Naqd Lugawiy Lī Kitāb “al-Kitāb wa al-Qur’ān”* (Damaskus: al-Matba’ah al-Ta’awuniyah, 1995

Salih, Subhi *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1988.

Schuon, Firithjrof, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, terj. Safroedin Bahar Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003

Syahrūr, Muḥammad, *Al-Kitāb wa al-Qur’ān; Qira’ah Mu’asīrah*, cet.1 Damaskus: al-Ahali li al-Tiba’ah wa al-Nasyr, 1990

\_\_\_\_\_, *Dirāsāt Islāmiyyah Mu’asīrah fī al-Dawlah wa al-Mujtama’*, cet. 1 (Damaskus: Al-Ahali, 1994

\_\_\_\_\_, *Al-Islām wa al-Imān; Manzumat al-Qiyam* Damaskus: Al-Ahali, 1996

\_\_\_\_\_, *Islam dan Iman*, terj. M. Zaid Su’di, Yogyakarta: Jemndela, 2002.

\_\_\_\_\_, *“Methodologi Fiqh Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsudin dan Burhanuddin,(Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004

\_\_\_\_\_, *Dialektika Kosmos dan Manusia*, diterjemahkan oleh M. Firdaus, Bandung: Yayasan Nuansa Cendia, 2004

\_\_\_\_\_, *Tirani Islam Geneologi Masyarakat dan Negara*, diterjemahkan oleh Saifuddin Zuhri Qudsy dan Badrus Syamsul Fata Yogyakarta: LKiS, 2003

- \_\_\_\_\_, *Prinsip dan Dasar Hermeneutik Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004
- \_\_\_\_\_, "Phenomenon: A Liberal Islamic Voice from Syria", dalam *Islam and Christian-Muslim Relation*, vol.7, No.3, 1996
- \_\_\_\_\_, "Rekonstruksi Aksioma Dasar Peradaban Arab Islam; Essay Tentang Konsep Islam dan Iman", Makalah, tidak diterbitkan. 3 Juni 2002.
- \_\_\_\_\_, *Masyru' Misaq al-'Amal al-Islami*, (Damaskus: Ahali, 1999)
- Syamsuddin, Sahiron, "Pembacaan Muhammad Syahrūr terhadap Beberapa Ayat Gender", PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, makalah tidak diterbitkan.
- \_\_\_\_\_, "Metode Intertekstualitas Muhammad Syahrūr dan Aplikasinya dalam Penafsiran al-Qur'an", makalah tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, 1999.
- \_\_\_\_\_, "Intertekstualitas dan Analisis Linguistik Paradigmo-Sintagmatis: Studi Atas Hermeneutika al-Quran Kontemporer M. Syahrūr", BEMJ Tafsir Hadis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, makalah tidak diterbitkan.
- \_\_\_\_\_, "Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif M. Syahrūr", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. I, No.1 Juli 2000.
- \_\_\_\_\_, "Book Review al-Kitāb wa al-Qur'ān", *al-Jamiah Journal of Islamic Studies*, No. 62/XII/1998.
- Syarqawi, Ahmad "Konsep Wahyu Menurut Muhammad Syahrūr", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Syadzili, Fawaid Ahmad "Deonstruksi Studi Ilmu al-Quran: Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci Dr. Muhammad Syahrūr", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin Hadis IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2001.
- Syarif, Ahmad "Teori Batas Muhammad Syahrūr dalam Hukum Waris", *Skripsi*, Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.
- S, Khun, Thomas, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Sudjaman, Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Trihatmojo, Bambang "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur", *Driyarkara*, no 2, th. xvi, 1990

Rohah, Siti, "Pemikiran Muhammad Syahrūr tentang Ayat-ayat Gender Dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

Wild, Stefan, "Introduction," dalam Stefan Wild (ed), *The Qur'an as Text*, Leiden E.J Brill, 1996.

Wach, Alford T, "Studies in Qur'an and Tafsir", *JAAR.*, vol. 47, 1979.

Zaenuri, "Studi Tokoh Pembaharuan Pemikiran Islam: Dr. Ir. Muhammad Syahrūr", Pasca Sarjana Fak. Hukum UII, makalah tidak diterbitkan.

Zaki Mubarak, Ahmad Zaky, *The Syahrur Phenomenon in The Modern Qur'anic Studies: About Methods, Approaches and Critique*, (tidak diterbitkan), 2004.

Zubair, Charris dan Baker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Website :**

<http://www.damascusonline.com>, Januari 2000

<http://www.damascusonline.com>, Januari 2000.

<http://www.damascusonline.com>.

© <http://www.DamascusOnline.com>, Januari 2000

<http://www.moslem.org/shahroor.htm>

[www.Islam21.org](http://www.Islam21.org), [www.moslem.org](http://www.moslem.org), dan [www.secularislam.org](http://www.secularislam.org).

<http://www.Islam21.net/pages/charter/charter.htm>

<http://Islam21.org/pages/10-13.htm> edisi bulan Oktober 2000.

Microsoft® Encarta® Encyclopedia 2002. © 1993-2001 Microsoft Corporation

Microsoft® Encarta® Encyclopedia 2002. © 1993-2001 Microsoft Corporation.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA